BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan membawa dampak positif terhadap kualitas hidup masyarakat, salah satunya tercermin dari meningkatnya angka harapan hidup. Namun di sisi lain, kondisi ini turut mendorong bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia, yang secara langsung meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif yang kerap dialami oleh pria lanjut usia adalah *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH), yakni pembesaran kelenjar prostat yang bersifat jinak dan erat kaitannya dengan perubahan hormonal yang terjadi seiring bertambahnya usia. (*Statprels Jurnal*, n.d,2024).

Gangguan saluran kemih yang dipicu oleh pembesaran prostat, termasuk BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*), diakui sebagai salah satu masalah kesehatan utama pada pria lansia dan masuk dalam lima besar penyakit urologi yang paling banyak ditemukan pada populasi usia lanjut di seluruh dunia (*World Health Organization (WHO)*, n.d,2022).

Data tahun 2023 mencatat jumlah penderita BPH di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 9,2 juta kasus, dengan sebagian besar terjadi pada pria yang berusia di atas 50 tahun. (Nirfandi, H., Berawi, K. N., & Hadibrata, 2024). Di tingkat provinsi, data mengenai BPH di Jawa Barat masih terbilang belum lengkap. Dari data pelayanan kesehatan yang dihimpun oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, tercatat

sebanyak 97.043 kasus BPH di wilayah Jawa Barat. Minimnya data terkini ini menggambarkan masih adanya kesenjangan informasi mengenai gambaran epidemiologi BPH di Jawa Barat, sehingga penelitian lebih lanjut masih sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. (Kementrian Kesehatan, 2023).

Prevalensi kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Kota Bandung menunjukkan jumlah yang cukup tinggi, dengan total 970 kasus yang tercatat. Dari jumlah tersebut, 859 pasien menjalani perawatan rawat jalan, sedangkan 111 pasien lainnya menjalani tindakan operasi (bedah umum) (Permadi et al., 2023). Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Majalaya tahun 2024 tempat penelitian dilakukan, selama satu tahun terakhir tercatat sebanyak 85 pasien dengan diagnosis *Benigna Prostate Hyperplasia* yang menjalani perawatan dan tindakan medis, termasuk tindakan pembedahan TURP. Data ini menunjukkan bahwa BPH masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan memerlukan penanganan yang optimal, khususnya dari aspek keperawatan.

Benign Prostate Hyperplasia merupakan masalah kesehatan yang sering menimbulkan gangguan pada saluran kemih bagian bawah, seperti sering berkemih terutama pada malam hari (nokturia), pancaran urin melemah, rasa tidak lampias saat berkemih, hingga nyeri. Terjadinya BPH dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara primer, kondisi ini berkaitan erat dengan proses penuaan yang memicu perubahan keseimbangan hormon androgen, terutama meningkatnya aktivitas dihidrotestosteron (DHT) yang mendorong pertumbuhan berlebih pada sel-sel jaringan prostat. Selain itu, faktor sekunder

seperti peradangan kronis pada prostat dan gangguan metabolik yang umum terjadi pada pria lanjut usia juga turut mempercepat proses pembesaran kelenjar tersebut (Xu et al., 2024). Apabila BPH tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berkembang menjadi komplikasi yang lebih serius, seperti retensi urin akut, infeksi saluran kemih, Urolithiasis (batu saluran kemih) terutama batu kandung kemih, terjadi pada 20,7% pasien BPH yang menjalani TURP, bahkan penyakit Ginjal Kronik (PGK). BPH menjadi salah satu kasus urologi yang banyak ditemukan di Indonesia pada pria usia lanjut, seiring dengan meningkatnya jumlah lansia yang mengakses pelayanan kesehatan (Reza & Diennillah, 2024).

Salah satu penanganan medis yang umum dilakukan pada pasien BPH untuk memulihkan kelancaran buang air kecil adalah TURP. Prosedur ini termasuk dalam kategori pembedahan minimal invasif yang dilakukan melalui uretra dengan cara mengangkat jaringan prostat yang membesar dan menghambat aliran urin. (Ade Sucipto et al., 2025).

Berbagai rumah sakit rujukan di Indonesia, termasuk di wilayah Jawa Barat, masih menerapkan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) sebagai prosedur standar dalam penatalaksanaan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) dengan indikasi pembedahan (Anna Marissa Liputo et 2025, 2025).

TURP terbukti mampu mengatasi sumbatan pada saluran kemih, namun prosedur pembedahan ini tetap membawa risiko munculnya berbagai masalah keperawatan setelah operasi selesai dilakukan. Beberapa masalah yang sering dijumpai pada pasien post operasi TURP akibat BPH antara lain nyeri akut

karena jaringan yang terluka saat pembedahan, risiko infeksi akibat prosedur yang bersifat invasif, serta ketidak nyamanan yang muncul karena pemasangan kateter urin dan iritasi pada saluran kemih. Apabila tidak ditangani dengan baik, kondisi ini juga berisiko mengganggu pola tidur pasien selama proses pemulihan berlangsung (dewi siyamti at el., 2025).

Nyeri sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nyeri kronis dan nyeri akut. Nyeri kronis adalah nyeri yang sudah berlangsung lebih dari tiga bulan dan cenderung menetap meskipun penyebab awalnya sudah tidak ada. Sementara itu, nyeri akut muncul secara mendadak sebagai reaksi tubuh terhadap cedera atau tindakan operasi, dan biasanya akan mereda dalam waktu kurang dari tiga bulan seiring dengan proses penyembuhan jaringan. Pada pasien yang baru menjalani operasi TURP atas indikasi BPH, nyeri akut menjadi keluhan yang paling banyak ditemukan karena dipicu oleh luka akibat reseksi prostat, gesekan pada uretra, serta tekanan dari kateter urin yang terpasang di saluran kemih. Dalam kondisi tersebut, perawat memegang peran yang tidak bisa dianggap ringan. Mulai dari menilai tingkat nyeri pasien, menetapkan diagnosis keperawatan, menyusun rencana tindakan, melaksanakan intervensi, hingga mengevaluasi perkembangan pasien, semua menjadi tanggung jawab perawat dalam memberikan asuhan yang komprehensif (PPNI, 2018). Selain berkolaborasi dengan dokter dalam pemberian obat-obatan, perawat juga berwenang memberikan tindakan mandiri berupa terapi non-farmakologis untuk membantu mengelola nyeri yang dialami pasien (PPNI, 2018).

Salah satu tindakan nonfarmakologis yang dapat diberikan untuk membantu mengurangi nyeri adalah teknik relaksasi autogenik. Teknik ini dilakukan melalui pemberian sugesti positif kepada diri sendiri, disertai latihan pernapasan dan pemusatan perhatian pada sensasi tubuh sehingga pasien dapat mencapai kondisi yang lebih rileks. Keadaan relaks tersebut membantu menurunkan ketegangan otot dan menghambat aktivitas saraf simpatis, sehingga intensitas nyeri yang dirasakan pasien berkurang secara bertahap dan rasa nyaman pasien dapat meningkat (Yulis Hati et al., 2023).

Efektivitas teknik relaksasi autogenik juga telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hati et al. (2023) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian relaksasi autogenik mampu menurunkan skala nyeri secara signifikan pada pasien yang menjalani operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) akibat *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH). Temuan ini menunjukkan bahwa relaksasi autogenik dapat dipertimbangkan sebagai salah satu terapi komplementer yang efektif dalam membantu mengatasi nyeri akut setelah operasi.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah berjudul **"Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) atas Indikasi *Benign Prostatic Hyperplasia* dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya."** Fokus penelitian ini adalah mengkaji penerapan teknik relaksasi

autogenik serta mengetahui perannya dalam menurunkan tingkat nyeri akut pada pasien yang telah menjalani tindakan operasi TURP.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) atas indikasi *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) akibat *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam proses pembelajaran serta memperluas pemahaman mengenai penerapan teknik relaksasi autogenik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan teknik relaksasi autogenik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Perawat** hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan perawat mengenai penatalaksanaan pasien dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH), terutama dalam pemberian asuhan keperawatan melalui penerapan teknik relaksasi autogenik pada pasien pasca operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP).
2. **Bagi Rumah Sakit** diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit, khususnya tenaga keperawatan, dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penerapan teknik relaksasi autogenik sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam asuhan keperawatan pasien pasca operasi TURP.
3. **Bagi Pendidik** sebagai salah satu referensi atau bahan bacaan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada bidang ilmu keperawatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai penerapan teknik relaksasi autogenik sebagai salah satu intervensi keperawatan pada pasien pasca operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) dengan diagnosis *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).
4. **Bagi peneliti** menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam menerapkan ilmu keperawatan secara langsung kepada pasien, sekaligus menambah wawasan dan keterampilan dalam memberikan asuhan

keperawatan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai penerapan teknik relaksasi autogenik pada pasien pasca operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) dengan *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).